

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Cadangan Devisa**

###### **2.1.1.1 Pengertian Cadangan Devisa**

Menurut (Rianda, 2020). cadangan devisa didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang di kuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu, guna membiayai ke tidak simbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya.

Sedangkan menurut (Gandhi & Dyah, 2006). *International Monetary Fund* (IMF) mengemukakan bahwa cadangan devisa adalah semua aset yang di kuasai bank Indonesia yang dapat dimanfaatkan kapanpun saat dibutuhkan untuk membiayai ketidak seimbangan neraca pembayaran, dalam rangka menjaga stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valas. Simpanan dana itu dapat tersedia dalam berbagai jenis mata uang, seperti euro, poundsterling, dollar, yen, atau mata uang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa yang di miliki oleh suatu negara dapat dipergunakan untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan dapat dipergunakan untuk membiayai defisit pada neraca pembayaran di dalam perkembanganya ekonomi nasional Indonesia dikenal dua terminologi cadangan devisa, yaitu official foreign exchange reserve dan country foreign exchange reserve yang masing-masing mempunyai cakupan yang berbeda.

pertama merupakan cadangan devisa milik negara yang dikelola, diurus, dan ditatausahakan oleh bank sentral, sesuai dengan tugas yang diberikan oleh UU No. 13 Tahun 1968. kedua mencakup seluruh devisa yang dimiliki badan, perorangan, lembaga, terutama lembaga keuangan nasional yang secara moneter merupakan bagian dari kekayaan nasional.

#### **2.1.1.2 Teori Cadangan Devisa**

Bertambah atau berkurangnya cadangan devisa akan terlihat dari neraca lalulintas moneter. Jika tandanya (-) cadangan devisa bertambah, sebaliknya jika (+) cadangan devisa berkurang. besar kecilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara biasanya ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor-impor) dengan arus modal negara tersebut. dan kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang digunakan (Pridayanti, 2014).

Teori cadangan devisa menurut para ahli:

##### **1. Teori Keynesian (John Maynard Keynes)**

Menurut John Maynard Keynes, cadangan devisa adalah salah satu instrumen yang penting bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi negara. Dalam konteks ini, cadangan devisa digunakan sebagai buffer untuk mengatasi fluktuasi ekonomi yang disebabkan oleh perubahan kondisi internasional, seperti krisis keuangan global atau ketegangan perdagangan antar negara. Keynes berpendapat bahwa cadangan devisa yang cukup dapat membantu negara menghadapi ketidakseimbangan neraca pembayaran dan stabilitas nilai tukar.

Keynes juga mengemukakan bahwa cadangan devisa tidak hanya penting untuk mengatasi defisit perdagangan, tetapi juga sebagai alat dalam pengelolaan kebijakan moneter. Negara dapat menggunakan cadangan devisa untuk menstabilkan nilai tukar mata uang domestik melalui intervensi pasar valuta asing.

## 2. Teori Optimum Currency Area (OCA)

Teori ini dikembangkan oleh Robert Mundell dan mengarah pada pemahaman bahwa negara yang memiliki cadangan devisa yang cukup cenderung lebih stabil secara ekonomi. Dalam konteks OCA, cadangan devisa digunakan untuk memastikan negara tetap dapat menjaga kestabilan dalam menghadapi guncangan eksternal. Negara yang terlibat dalam kawasan mata uang bersama, seperti kawasan euro, akan mengandalkan cadangan devisa sebagai alat stabilisasi apabila terjadi ketidakseimbangan pembayaran antar anggota kawasan tersebut.

## 3. Teori Moneteris (Milton Friedman)

Dari sudut pandang teori moneteris, cadangan devisa terkait erat dengan pengelolaan jumlah uang beredar. Milton Friedman berpendapat bahwa pengendalian jumlah uang beredar dan intervensi bank sentral dalam pasar valuta asing, termasuk penggunaan cadangan devisa, sangat penting untuk mencegah inflasi dan menjaga kestabilan ekonomi negara. Cadangan devisa yang besar dianggap sebagai alat yang berguna untuk menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabilitas harga domestik, karena dapat mengurangi tekanan terhadap nilai tukar mata uang domestik.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa Secara umum, teori-teori cadangan devisa mengarah pada pemahaman bahwa cadangan devisa adalah instrumen penting dalam pengelolaan ekonomi makro negara. Tujuan utama memiliki cadangan devisa adalah untuk memastikan kestabilan nilai tukar, menjaga ketahanan ekonomi negara, dan memberikan fleksibilitas dalam menghadapi guncangan eksternal atau ketidak seimbangan dalam transaksi internasional.

### **2.1.1.3 Komponen Cadangan Devisa**

Komponen-komponen dalam cadangan devisa Gandhi & Dyah (2006):

a) Emas moneter (*Monetary Gold*)

Emas moneter adalah persediaan emas yang di miliki oleh otoritas berupa emas batangan dengan persyaratan internasional tertentu, emas murni, dan mata uang emas di dalam negeri maupun luar negeri. Emas moneter ini adalah cadangan devisa yang tidak memiliki posisi kewajiban finansial. Otoritas menambah emas dimiliki dengan cara menambang emas baru atau membeli emas dari pasar, harus memonetisasi emas tersebut. Sedangkan otoritas yang mengeluarkan kepemilikan emas untuk tujuan non-moneter harus mendemontisasi emas tersebut.

b) *Special drawing rights* (SDR)

SDR merupakan bentuk alokasi dana dari IMF yaitu fasilitas yang di berikan oleh IMF kepada anggotanya. Fasilitas tersebut memungkinkan bertambah atau berkurangnya cadangan devisa negara-negara anggota IMF, dengan tujuan agar SDR dapat menambah jumlah likuiditas internasional.

c) *Reserve position in the fund* (RPF)

RPF juga menjadi dibagian dari cadangan devisa negara didalam rekening IMF dan menunjukkan tagihan hutang suatu negara beserta kekayaan yang dimiliki kepada IMF setelah terjadinya transaksi antar anggota. Negara anggota juga dapat menarik jumlah reserve tranche purchases sesuai dengan perjanjian hutang yang sudah disepakati.

d) Valuta asing terdiri atas (*Foreign Exchange*)

Pertama yaitu uang kertas asing (*convertible currencies*) dan simpanan deposito. Kedua surat berharga seperti penyertaan, saham obligasi, dan instrumen pasar uang lainnya. Ketiga derivatif keuangan (*financial derivatives*) yaitu valuta asing yang berupa tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk mata uang, simpanan, surat berharga, dan derivatif keuangan (*forward, futures, swaps, dan option*).

e) Tagihan Lainnya

Bank sentral dalam mengelolah devisa akan memperhatikan jumlah devisa dan memperhitungkan kewajiban atau utang yang ada maupun yang akan datang yang mana dalam hal ini bank sentral akan mengutamakan tercapainya keamanan dan likuiditas dari pada keuntungan yang tinggi.

#### **2.1.1.4 Sumber Cadangan Devisa**

Menurut Gandhi & Dyah (2006). Devisa pada suatu negara pasti berasal dari sumber pendapatan yang paling besar, sumber devisa yang tinggi menjaga kestabilan cadangan devisa yang dimiliki. bertambah atau berkurangnya cadangan devisa ditunjukkan dalam neraca lalu lintas moneter tolak ukur

cadangan devisa biasanya dengan rasio cadangan resmi terhadap impor, yakni cadangan devisa cukup untuk menutupi impor suatu negara selama 3 bulan yang dipandang sebagai titik aman dan jika kurang dari itu maka menimbulkan tekanan terhadap neraca pembayaran.

Adapun sumber-sumber cadangan devisa di Indonesia yang bersumber dari dalam dan luar negeri:

1. Hasil-hasil ekspor barang maupun jasa seperti hasil ekspor kopi, karet, minyak tambang. ekspor jasa seperti pariwisata, komisi jasa perbankan, transportasi dan lain lain.
2. Keuntungan dari penanam modal di luar negeri seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik pemerintah.
3. Imbalan jasa tenaga kerja Indonesia (TKI) yaitu warga negara Indonesia yang berkerja dan tinggal di luar negeri.
4. Pinjaman yang diperoleh dari luar negeri baik dari pemerintah, badan-badan keuangan internasional atau pun dari swasta.
5. Hadiah atau bantuan dari luar negeri, serta pajak bea masuk yang harus dibayarkan dari berbagai barang yang datang dari luar negeri.

#### **2.1.1.5 Sistem-sistem Cadangan Devisa**

Menurut Gandhi & Dyah (2006). Setiap negara memiliki sistem yang mengatur lalu lintasnya devisa yang mengarahkan pergerakan devisa dari negara satu ke negara lain. ada tiga sistem kebijakan yang diberlakukan oleh bank Indonesia.

### 1. Sistem devisa kontrol

Sistem devisa ini merupakan devisa milik negara, dimana devisa yang dimiliki masyarakat harus diserahkan pada negara dan harus mendapatkan izin terlebih dahulu untuk bisa menggunakannya, berdasarkan UU no 32 tahun 1964 Indonesia pernah menerapkan sistem ini.

### 2. Sistem devisa semi bebas

Pada sistem devisa ini berlaku bahwa hanya devisa tertentu yang harus diserahkan ke negara dan memperoleh izin dari negara untuk menggunakannya sedangkan jenis devisa lain dapat di gunakan secara bebas. Seperti hal devisa ekspor yang wajib dilaporkan dan diserahkan serta mendapatkan izin dari bank Indonesia, untuk devisa umumnya dapat di gunakan secara bebas. Berdasarkan perpu no 64 tahun 1970 sistem ini pernah diberlakukan di Indonesia.

### 3. Sistem devisa bebas

sistem devisa ini penggunaan dan perolehan devisa dapat secara bebas, masyarakat dapat memperoleh dan menggunakan devisa tanpa harus mendapat izin dari bank Indonesia serta sistem ini juga berlaku baik bagi devisa hasil ekspor maupun devisa umum. masyarakat bisa menggunakan devisa dengan bebas tanpa harus melaporkan devisa yang dihasilkan serta digunakanya.

## **2.1.2 Impor**

### **2.1.2.1 Pengertian Impor**

Menurut (Rianda, 2020). impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri kedalam negeri dengan perjanjian kerja sama antara dua negara atau lebih. impor juga bisa di katakana sebagai perdagangan dengan

cara memasukan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Sedangkan menurut (Tandjung & Marolop, 2011). impor merupakan Kemampuan memproduksi barang yang mampu bersaing dengan barang luar negeri dapat menentukan nilai impor, artinya nilai impor bergantung pada tingkat pendapatan nasional suatu negara. semakin tinggi nilai pendapatan nasional berarti semakin rendah kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang tertentu begitu juga sebaliknya.

Jadi dalam melakukan aktivitas impor, pemerintah Indonesia membiayai menggunakan cadangan devisa, jika nilai impor meningkat maka cadangan devisa akan berkurang artinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara impor dengan Cadangan devisa (Reny & Agutina, 2014).

#### **2.1.2.2 Teori Impor**

##### **1. Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage)**

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo dan menjelaskan bahwa setiap negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi barang atau jasa tertentu dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Negara akan mengimpor barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri dan sebaliknya mengekspor barang yang bisa diproduksi lebih efisien.

##### **2. Teori Perdagangan Absolut (Absolute Advantage)**

Diperkenalkan oleh Adam Smith, teori ini menyatakan bahwa jika suatu negara bisa memproduksi barang tertentu dengan biaya lebih rendah dari pada negara lain, maka negara tersebut memiliki keunggulan absolut dalam produksi

barang tersebut. Negara kemudian akan mengimpor barang yang tidak dapat diproduksi dengan biaya rendah di dalam negeri.

Jadi Kesimpulan dari teori tersebut Impor merupakan bagian integral dari ekonomi global dan perdagangan internasional. teori-teori seperti keunggulan komparatif dan keunggulan absolut menjelaskan bagaimana dan mengapa negara-negara melakukan impor. Penerapannya tidak hanya memenuhi kebutuhan barang yang tidak diproduksi dalam negeri, tetapi juga meningkatkan kualitas barang dan menciptakan persaingan yang sehat di pasar domestik.

### **2.1.2.3 Ciri Transaksi Perdagangan Impor**

Menurut Amir, M. S. (2003). transaksi perdagangan dalam negeri perdagangan impor membutuhkan penanganan yang lebih cermat dan profesional. Hal itu di sebabkan karena transaksi perdagangan impor mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak di dapati dalam perdagangan dalam negeri. Adapun ciri-ciri khusus tersebut:

1. Antara pembeli (impor) komoditas yang diperdagangkan dan penjualanya.
2. Terdapat perbedaaan mata uang antara negara pembeli dan negara penjual.

Seringkali pembayaran transaksi perdagangan dilakukan dengan mempergunakan mata uang asing misalnya dollar amerika, pound sterling inggris, deutche jerman atau yen jepang.

3. Adakalanya antara pembeli dan penjual belum terjalin hubungan yang lama dan akrab. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan bayar atau

kemampuan memasuk komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.

4. Sering kali terdapat perbedaan kebijaksanaan pemerintah negara pembeli dan penjual dibidang perdagangan internasional, moneter, lalu lintas devisa, labeling, embargo atau perpajakan
5. Antara pembeli dan penjual kadang-kadang terdapat perbedaan Tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi perdagangan internasional serta Bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi itu, misalnya bahasa inggris.

#### **2.1.2.4 Fungsi Impor**

Menurut Amir, M. S. (2003). Ada beberapa fungsi impor

1. Pemenuhan Kebutuhan Barang dan Jasa

Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa yang tidak tersedia atau kurang di dalam negeri. hal ini bisa mencakup bahan baku untuk industri, teknologi, barang konsumsi, dan lain-lain yang tidak diproduksi secara domestik.

2. Meningkatkan Kualitas dan Diversifikasi Produk

Dengan mengimpor barang dan jasa, negara dapat memperkenalkan produk dengan kualitas yang lebih baik atau yang lebih beragam dari luar negeri. Ini memberi konsumen lebih banyak pilihan dan bisa meningkatkan standar hidup mereka.

3. Meningkatkan Persaingan dan Efisiensi Pasar

Adanya impor dapat mendorong persaingan di pasar domestik. Perusahaan-perusahaan lokal dihadapkan pada produk luar negeri yang lebih beragam dan seringkali lebih efisien, yang mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksinya.

#### 4. Transfer Teknologi

Impor tidak hanya mencakup barang fisik, tetapi juga teknologi dan pengetahuan. Negara yang mengimpor produk atau peralatan teknologi tinggi dapat mempelajari dan mengadopsi teknologi baru yang bermanfaat untuk pengembangan industri lokal.

#### 5. Menjaga Kestabilan Harga

Dengan impor, suatu negara dapat mengurangi ketergantungannya pada pasokan dalam negeri yang mungkin terbatas atau tidak stabil. Jika terjadi kekurangan pasokan domestik, impor bisa menjadi solusi untuk menjaga kestabilan harga barang di pasar.

#### 6. Memperkuat Hubungan Internasional

Melalui kegiatan impor, negara dapat menjalin hubungan perdagangan yang lebih erat dengan negara lain. Hal ini dapat membuka peluang kerjasama ekonomi, investasi, dan memperkuat posisi politik di tingkat global.

#### 7. Diversifikasi Sumber Daya Alam dan Energi

Impor bahan baku atau sumber daya alam yang tidak tersedia di dalam negeri dapat membantu negara untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber daya atau negara tertentu. Misalnya, impor minyak atau gas dari negara-negara penghasil energi.

Secara keseluruhan, impor memiliki peran yang sangat penting dalam ekonomi karena dapat membantu negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempercepat pembangunan, dan menjaga daya saing di pasar internasional.

#### **2.1.2.5 Masalah Yang Dihadapi Impor**

Menurut Amir, M. S. (2003). Dalam pelaksanaan transaksi impor berbagai masalah mungkin akan di hadapi oleh impor, baik yang bersifat ekstern maupun intern. Berhasil tidaknya usaha-usaha untuk meningkatkan transaksi perdagangan antara lain tergantung pada sejauh mana impor yang bersangkutan tanggap dan sanggup menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi.

##### 1. Ekstern (Kepercayaan antara impor)

Salah satu faktor ekstern yang penting untuk menjamin terlaksananya transaksi antara impor adalah kepercayaan.

##### 2. Intern (Persiapan-persiapan teknis)

Keharusan Perusahaan-perusahaan impor untuk memenuhi syarat-syarat berusaha adakalanya tidak mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Persiapan-persiapan teknis yang seharusnya telah dilakukan diabaikan karena diburu oleh tujuan yang lebih utama yakni mengejar hasil yang cepat dan nyata dari perdagangan itu sendiri, sehingga persyaratan-persyaratan dasar untuk pelaksanaan transaksi impor itu terlupakan.

#### **2.1.3 Suku Bunga**

##### **2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga**

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas dipasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. BI rate mulai diimplementasikan sejak tahun 2005.

Sedangkan menurut (Madura, 2007). Suku bunga adalah harga yang dibebankan untuk meminjam uang. bank BI memperkuat kerangka operasi moneter dengan menerapkan suku bunga acuan kebijakan baru, BI-7 Day Reverse Repo Rate. BI menggantikan BI rate mulai 19 Agustus 2016. Penguatan kerangka operasi moneter adalah praktik umum di beberapa bank sentral dan merupakan praktik internasional yang baik dalam melakukan operasi moneter. Kerangka operasi moneter terus ditingkatkan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan yang ditujukan untuk mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan. BI-7 Day Reverse Repo Rate akan digunakan sebagai suku bunga acuan baru karena dapat berdampak cepat pada pasar uang, perbankan, dan sektor riil. Selain itu juga sebagai acuan baru yang erat kaitannya dengan suku bunga pasar uang yang diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan khususnya penggunaan instrumen repo.

Menggunakan BI-7 Day Reverse Repo Rate sebagai suku bunga acuan baru setidaknya memiliki tiga efek utama yang diharapkan. Penguatan sinyal kebijakan moneter dengan BI-7 Day Reverse Repo Rate sebagai indikator

utama di pasar keuangan. Peningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan dampaknya terhadap suku bunga bank, serta terbentuknya pasar keuangan yang lebih mendalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) selama 3 sampai 12 bulan.

Jadi suku bunga merupakan instrumen penting dalam kebijakan moneter yang berdampak luas terhadap perekonomian Indonesia, mulai dari inflasi, suku bunga kredit, hingga kestabilan nilai tukar rupiah.

### **2.1.3.2 Teori Suku Bunga**

Teori suku bunga, termasuk suku bunga (Bank Indonesia rate) adalah konsep ekonomi yang menjelaskan hubungan antara tingkat suku bunga dengan kebijakan moneter, inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Beberapa ahli ekonomi telah mengemukakan berbagai pandangan mengenai suku bunga, termasuk pengaruh BI rate terhadap perekonomian. Berikut adalah beberapa teori suku bunga yang relevan menurut para ahli:

#### **1. Teori Suku Bunga Keynesian**

John Maynard Keynes berpendapat bahwa suku bunga adalah hasil dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang. Dalam pandangan Keynesian, suku bunga berperan penting dalam mempengaruhi tingkat investasi. Ketika suku bunga rendah, biaya pinjaman menjadi lebih murah, yang mendorong investasi dan konsumsi. Sebaliknya, suku bunga yang tinggi akan menghambat kedua hal tersebut.

Dalam konteks BI rate, kebijakan suku bunga yang lebih rendah akan mendorong aktivitas ekonomi, sementara suku bunga tinggi akan mengurangi inflasi dan memoderasi permintaan agregat.

## 2. Teori Suku Bunga Fisher

Irving Fisher mengemukakan bahwa suku bunga nominal (seperti BI rate) adalah kombinasi dari suku bunga riil dan tingkat inflasi yang diharapkan. Artinya, jika Bank Indonesia menaikkan BI rate, suku bunga nominal akan naik, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan investasi dan konsumsi dalam perekonomian.

## 3. Teori Suku Bunga Mundell-Fleming (Open Economy)

Robert Mundell dan Marcus Fleming mengembangkan model suku bunga dalam ekonomi terbuka, yang menganggap bahwa suku bunga domestik tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan moneter dalam negeri, tetapi juga oleh arus modal internasional. Dalam model ini, suku bunga domestik yang lebih tinggi akan menarik aliran modal asing, yang bisa menguatkan nilai tukar mata uang domestik.

Ketika BI rate dinaikkan, hal ini dapat menyebabkan masuknya modal asing, yang akan memperkuat rupiah dan dapat menurunkan ekspor karena barang Indonesia menjadi lebih mahal di pasar internasional. Sebaliknya, jika BI rate diturunkan, dapat menurunkan nilai tukar rupiah dan meningkatkan daya saing ekspor.

Jadi kesimpulan dari teori suku bunga memegang peranan penting dalam kebijakan moneter Indonesia, yang mempengaruhi perekonomian secara

keseluruhan, termasuk konsumsi, investasi, inflasi, dan nilai tukar. Beberapa teori suku bunga yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi. seperti teori Keynesian, Fisher dan Mundell-Fleming memberikan kerangka untuk memahami dampak perubahan BI rate dalam ekonomi Indonesia, baik dari sisi mikro (perilaku individu dan perusahaan) maupun makro (pengaruh terhadap perekonomian secara keseluruhan).

### **2.1.3.3 Fungsi Suku Bunga**

Fungsi suku bunga menurut Bank Indonesia (BI) sebagai instrumen kebijakan moneter yang digunakan untuk mencapai dan menjaga stabilitas ekonomi.

#### **1. Sebagai Alat Pengendalian Inflasi**

BI Rate mempengaruhi tingkat suku bunga pasar dan biaya pinjaman. ketika BI Rate dinaikkan biaya pinjaman akan meningkat, yang dapat menurunkan konsumsi dan investasi, sehingga membantu menurunkan tekanan inflasi. sebaliknya jika BI Rate diturunkan pinjaman menjadi lebih murah yang mendorong konsumsi dan investasi serta meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian.

#### **2. Sebagai Petunjuk Arah Kebijakan Moneter**

BI Rate digunakan oleh Bank Indonesia untuk memberikan sinyal kepada pasar tentang arah kebijakan moneter yang diambil. Jika BI Rate naik itu bisa menunjukkan bahwa BI ingin menahan laju inflasi atau mengurangi tekanan pada nilai tukar rupiah. Jika BI Rate turun itu bisa berarti Bank Indonesia berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi melalui stimulus moneter.

### 3. Meningkatkan Kepercayaan Pasar dan Stabilitas Ekonomi

BI Rate yang diputuskan dengan hati-hati dapat memberikan sinyal yang jelas tentang komitmen Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas ekonomi. Ini dapat memperkuat kepercayaan pasar, baik domestik maupun internasional, terhadap perekonomian Indonesia.

### 4. Memengaruhi Tingkat Suku Bunga di Pasar Uang dan Perbankan

BI Rate menjadi acuan bagi perbankan dalam menetapkan suku bunga pinjaman dan simpanan. Jika BI Rate naik biasanya suku bunga pinjaman dan deposito bank juga ikut naik dan sebaliknya. dengan demikian BI Rate memainkan peran yang sangat penting dalam pengendalian inflasi, pengelolaan nilai tukar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

#### **2.1.3.4 Jenis-jenis Suku Bunga**

Suku bunga adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengatur kebijakan moneter di Indonesia. BI Rate biasanya digunakan sebagai acuan untuk menentukan suku bunga pinjaman dan deposito yang berlaku di bank-bank Indonesia. Ada beberapa jenis suku bunga yang terkait dengan BI Rate.

#### 1. BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)

BI 7-Day Reverse Repo Rate adalah suku bunga yang diterapkan Bank Indonesia pada operasi pasar terbuka dalam jangka waktu 7 hari. Ini merupakan suku bunga acuan yang paling utama dalam kebijakan moneter di Indonesia, yang digunakan untuk mengendalikan jumlah uang beredar.

#### 2. Suku Bunga Deposit Facility

suku bunga yang diterima oleh bank-bank komersial ketika mereka menempatkan kelebihan cadangan mereka di Bank Indonesia dalam bentuk simpanan semalam (overnight).

### 3. Suku Bunga Lending Facility

suku bunga yang diterapkan oleh bank Indonesia terhadap fasilitas pinjaman yang diberikan kepada bank-bank komersial. fasilitas ini diberikan untuk mengatasi kekurangan likuiditas dalam jangka pendek.

### 4. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga yang diterapkan pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang diterbitkan oleh bank Indonesia sebagai instrumen pasar uang untuk mengatur jumlah uang beredar. Secara keseluruhan, BI Rate (dalam bentuk BI7DRR) dan suku bunga terkait lainnya memiliki dampak yang besar terhadap kestabilan ekonomi Indonesia, terutama dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

#### **2.1.3.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga**

Beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan suku bunga menurut berbagai sumber dan teori ekonomi meliputi:

##### 1. Inflasi

Bank Indonesia biasanya menggunakan BI Rate untuk mengendalikan tingkat inflasi. Jika inflasi tinggi, BI Rate akan dinaikkan untuk menurunkan tekanan inflasi dengan cara memperketat likuiditas dan mengurangi permintaan agregat.

##### 2. Pertumbuhan Ekonomi

Jika ekonomi tumbuh terlalu cepat dan berisiko menyebabkan inflasi yang tidak terkendali, BI mungkin akan menaikkan suku bunga untuk memperlambat pertumbuhan. Sebaliknya, jika ekonomi melambat, BI mungkin akan menurunkan suku bunga untuk merangsang investasi dan konsumsi.

### 3. Kondisi Pasar Uang dan Likuiditas

BI Rate juga dipengaruhi oleh kondisi likuiditas di pasar uang. Jika ada kekurangan likuiditas di sistem perbankan, Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar dan mendukung perekonomian.

### 4. Kondisi Eksternal

Faktor eksternal seperti kebijakan moneter negara-negara besar (misalnya Amerika Serikat atau negara-negara kawasan Eropa) dapat mempengaruhi keputusan suku bunga. Jika negara-negara tersebut menaikkan suku bunga untuk menanggulangi inflasi, Bank Indonesia mungkin perlu menaikkan BI Rate untuk menjaga daya tarik investasi di Indonesia dan mengendalikan aliran modal.

### 5. Kebijakan Fiskal Pemerintah

Kebijakan fiskal, seperti pengeluaran pemerintah atau pajak, dapat memengaruhi perekonomian. Misalnya, jika pemerintah meningkatkan pengeluaran, ini dapat meningkatkan permintaan domestik dan tekanan inflasi, yang akan mempengaruhi keputusan BI Rate.

### 6. Ekspektasi Pasar

Ekspektasi terhadap inflasi dan kondisi ekonomi mendatang memainkan peran penting. Jika pelaku pasar memperkirakan inflasi akan tinggi di masa

depan mereka mungkin akan menyesuaikan permintaan terhadap pinjaman dan obligasi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan Bank Indonesia dalam menentukan BI Rate.

#### 7. Stabilitas Sistem Keuangan

Stabilitas sistem perbankan Indonesia mempengaruhi kebijakan BI. Jika ada ketidakstabilan di sektor perbankan atau pasar keuangan, BI dapat mengambil langkah-langkah moneter untuk menjaga kestabilan, salah satunya dengan menyesuaikan suku bunga.

#### 8. Kebijakan Suku Bunga Negara Lain

Suku bunga di negara-negara besar, seperti Amerika Serikat, Eropa, atau Jepang, dapat memengaruhi kebijakan BI Rate. Jika suku bunga AS (Federal Reserve) atau negara lain naik, Bank Indonesia mungkin perlu menyesuaikan BI Rate untuk menjaga daya tarik investasi asing di Indonesia dan menghindari arus modal keluar.

#### 9. Kondisi Sosial Politik

Situasi sosial dan politik dalam negeri yang tidak stabil dapat menambah ketidakpastian di pasar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan Bank Indonesia mengenai BI Rate.

#### 10. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang bisa menyebabkan penurunan permintaan domestik. Bank Indonesia mungkin akan menurunkan suku bunga untuk merangsang konsumsi dan investasi. Jadi faktor yang mempengaruhi suku bunga Secara keseluruhan, suku

bunga dipengaruhi oleh kombinasi faktor domestik dan global yang kompleks. Bank Indonesia mengatur BI Rate sebagai alat untuk mencapai tujuan stabilitas ekonomi, termasuk mengendalikan inflasi, mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat, dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah serta sistem keuangan Indonesia secara keseluruhan.

## **2.1.4 Inflasi**

### **2.1.4.1 Pengertian Inflasi**

Menurut (Salsabila et al., 2022). Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. sedangkan menurut Boediono, (2000). Merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting yang di jumpai semua negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga menaik secara umum dan terus-menerus kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang.

Menurut (Poetra & Cahyono et al., 2016). inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperluka secara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut.

Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan harga jual relatif tinggi. Sementara disisi lain tingkat pendapatan

masyarakat relatif tetap tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan.

#### **2.1.4.2 Teori Inflasi**

Teori inflasi menjelaskan bagaimana dan mengapa harga barang dan jasa di suatu perekonomian meningkat dari waktu ke waktu. Inflasi terjadi ketika ada peningkatan umum dalam harga barang dan jasa, yang mengarah pada penurunan daya beli uang.

##### **1. Teori Inflasi Monetaris**

Teori ini paling dikenal melalui pandangan Milton Friedman, seorang ekonomi terkenal. Menurut teori inflasi monetaris, Penyebab utama inflasi adalah pertumbuhan jumlah uang yang beredar di perekonomian jika jumlah uang yang beredar meningkat lebih cepat dari pada jumlah barang dan jasa yang tersedia, maka akan terjadi inflasi. Kebijakan yang memperbesar jumlah uang yang beredar tanpa disertai peningkatan produksi akan menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa. dalam jangka panjang inflasi adalah fenomena moneter, artinya inflasi hanya dapat dikendalikan dengan mengontrol jumlah uang yang beredar.

##### **2. Teori Inflasi Demand-Pull**

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi suatu perekonomian. Dengan kata lain Jika permintaan terhadap barang dan jasa (dari konsumen, perusahaan, pemerintah, atau sektor luar negeri) melebihi penawaran yang tersedia, harga akan naik.

Faktor-faktor yang mendorong inflasi jenis ini bisa mencakup peningkatan belanja pemerintah, peningkatan investasi swasta, atau kenaikan permintaan luar negeri. Dalam kondisi ini produsen akan menaikkan harga karena mereka melihat adanya peluang untuk memperoleh keuntungan lebih tinggi.

### 3. Teori Inflasi Cost-Push

Inflasi ini terjadi ketika biaya produksi barang dan jasa meningkat sehingga produsen menaikkan harga untuk mempertahankan margin keuntungan mereka. Kenaikan harga bahan baku (misalnya minyak, bahan makanan) yang mempengaruhi biaya produksi, Kenaikan upah yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas. Krisis pasokan yang mengganggu rantai pasokan atau mengurangi jumlah barang yang diproduksi. Inflasi jenis ini biasanya terjadi ketika ada gangguan dalam sisi penawaran ekonomi, bukan hanya permintaan.

### 4. Teori Inflasi Ekspektasi

Teori ini menganggap bahwa inflasi terjadi karena ekspektasi inflasi di masa depan. Jika pelaku ekonomi (konsumen, produsen, pekerja) mengharapkan inflasi di masa depan, mereka akan bertindak dengan cara yang mendorong inflasi. Pekerja akan menuntut kenaikan upah untuk mengimbangi inflasi yang diperkirakan akan terjadi sedangkan Produsen akan menaikkan harga untuk menjaga margin keuntungan mereka, Ekonomi dapat memasuki spiral inflasi ekspektasi di mana ekspektasi inflasi menyebabkan inflasi itu sendiri terjadi.

### 5. Teori Inflasi Struktural

Teori ini mengaitkan inflasi dengan perubahan struktural dalam perekonomian, seperti perubahan dalam teknologi, sistem produksi, atau struktur

pasar. inflasi bisa terjadi akibat ketidak seimbangan dalam sektor-sektor ekonomi yang berbeda Misalnya, ketergantungan yang berlebihan pada impor barang-barang tertentu bisa menyebabkan inflasi ketika nilai tukar mata uang jatuh, atau sektor-sektor tertentu (seperti energi atau pangan) mengalami kenaikan harga yang tinggi.

#### 6. Teori Inflasi Lingkaran Inflasi-Upah

Teori ini menganggap bahwa inflasi dapat menjadi sebuah lingkaran yang saling memperkuat antara kenaikan upah dan kenaikan harga. Ketika harga barang dan jasa naik, pekerja menuntut kenaikan upah untuk menjaga daya beli mereka. Ketika upah naik, biaya produksi juga meningkat, sehingga produsen menaikkan harga barang mereka lagi, dan seterusnya.

#### 7. Teori Inflasi Kebijakan Fiskal dan Moneter

Menurut teori ini, inflasi seringkali disebabkan oleh kebijakan fiskal dan moneter yang tidak tepat Kebijakan fiskal ekspansif, seperti peningkatan belanja pemerintah atau pemotongan pajak, dapat meningkatkan permintaan agregat, yang dapat menyebabkan inflasi. Kebijakan moneter longgar, seperti penurunan suku bunga atau pencetakan uang yang berlebihan, juga dapat memicu inflasi dengan meningkatkan jumlah uang yang beredar di perekonomian.

Jadi Inflasi dapat dipicu oleh banyak faktor yang saling terkait, termasuk kebijakan moneter, permintaan yang tinggi, peningkatan biaya produksi, dan ekspektasi inflasi yang berkembang di masyarakat. Berbagai teori ini memberikan gambaran tentang dinamika yang kompleks di balik terjadinya

inflasi, dan masing-masing teori memiliki implikasi berbeda untuk kebijakan ekonomi yang dapat diambil untuk mengatasi inflasi.

#### **2.1.4.3. Macam-macam Inflasi**

Inflasi dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai aspek, seperti penyebab, dampak, dan cara pengukurannya. Berikut adalah beberapa macam inflasi menurut berbagai kategori:

##### 1. Menurut Penyebabnya:

- **Inflasi Permintaan (Demand-Pull Inflation):** Inflasi ini terjadi ketika permintaan barang dan jasa lebih besar dari kemampuan produksi yang ada. Dalam kondisi ini, konsumen, perusahaan, atau pemerintah mengeluarkan uang lebih banyak, yang menyebabkan harga barang dan jasa naik.
- **Inflasi Biaya (Cost-Push Inflation):** Inflasi jenis ini terjadi ketika biaya produksi meningkat, seperti kenaikan harga bahan baku atau upah, yang kemudian menyebabkan harga barang dan jasa ikut naik. Misalnya, jika harga minyak dunia naik, biaya transportasi akan meningkat, yang menyebabkan harga barang juga naik.
- **Inflasi yang Diharapkan (Built-in Inflation):** Inflasi ini terjadi karena adanya harapan terhadap kenaikan harga di masa depan. Pekerja dan perusahaan akan menyesuaikan upah dan harga mereka agar tetap sejalan dengan ekspektasi inflasi, sehingga menciptakan siklus inflasi yang terus berulang.

##### 2. Menurut Tingkat Kenaikan Harga:

- **Inflasi Ringan (Mild Inflation):** Inflasi yang terbilang rendah, biasanya kurang dari 5% per tahun. Dalam kondisi ini, kenaikan harga barang dan jasa tidak terlalu mengganggu perekonomian.
- **Inflasi Sedang (Moderate Inflation):** Inflasi ini berkisar antara 5% hingga 10%. Kenaikan harga cukup terasa, namun masih dalam batas toleransi bagi perekonomian.
- **Inflasi Tinggi (High Inflation):** Inflasi yang berada di atas 10%, dimana kenaikan harga barang dan jasa sudah cukup mengganggu daya beli masyarakat dan kestabilan ekonomi.
- **Hiperinflasi (Hyperinflation):** Inflasi yang sangat tinggi, lebih dari 50% per bulan, yang menyebabkan nilai mata uang hampir tidak bernilai lagi. Hiperinflasi seringkali disebabkan oleh kebijakan moneter yang tidak terkendali atau kehancuran ekonomi yang sangat parah.

### 3. Menurut Sumber Pengukurannya:

- **Inflasi Umum:** Inflasi yang dihitung dari perubahan harga barang dan jasa secara keseluruhan di pasar. Biasanya diukur dengan indeks harga konsumen (IHK).
- **Inflasi Inti (Core Inflation):** Inflasi yang mengukur perubahan harga barang dan jasa, namun mengabaikan barang-barang yang harganya sangat volatil, seperti makanan dan energi. Inflasi inti dianggap lebih menggambarkan tren inflasi yang lebih stabil.

- Inflasi Pengalaman (Experienced Inflation): Inflasi yang dirasakan langsung oleh konsumen berdasarkan perubahan harga barang dan jasa yang mereka konsumsi sehari-hari.

4. Menurut Sumber Penyebarannya:

- Inflasi Domestik: Inflasi yang terjadi karena faktor-faktor di dalam negeri, seperti kenaikan biaya produksi atau permintaan domestik yang meningkat.
- Inflasi Impor: Inflasi yang terjadi karena kenaikan harga barang impor, biasanya akibat fluktuasi nilai tukar mata uang atau kenaikan harga barang di negara asal.

5. Menurut Pengaruh Terhadap Ekonomi:

- Inflasi Sehat (Healthy Inflation): Inflasi yang terjadi dalam kisaran tertentu (biasanya 2-3% per tahun) yang dianggap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menghindari deflasi. Ini sering kali dianggap sebagai tanda ekonomi yang berkembang dengan baik.
- Inflasi Berlebihan (Excessive Inflation): Inflasi yang terlalu tinggi dan mengganggu kestabilan ekonomi. Ini dapat menyebabkan penurunan daya beli, ketidakpastian ekonomi, dan ketidakstabilan sosial.

6. Menurut Pengaruh Terhadap Daya Beli:

- Inflasi Demand-Pull: Terjadi karena meningkatnya permintaan secara agregat dalam perekonomian, yang mendorong kenaikan harga.

- Inflasi Cost-Push: Terjadi karena peningkatan biaya produksi yang tidak dapat ditanggulangi oleh produsen, sehingga mereka menaikkan harga untuk mempertahankan keuntungan.

Inflasi bisa mempengaruhi perekonomian dalam berbagai cara, baik positif maupun negatif, tergantung pada seberapa besar dan bagaimana cara pengelolaannya. Untuk itu, pemerintah dan bank sentral biasanya harus menjaga inflasi dalam tingkat yang terkendali agar tidak merugikan daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi.

#### **2.1.4.4 Dampak Inflasi**

Inflasi dapat memberikan berbagai dampak signifikan terhadap perekonomian dan kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa dampak utama inflasi:

##### **1. Penurunan Daya Beli**

Inflasi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, yang berarti uang yang dimiliki masyarakat akan mampu membeli lebih sedikit barang atau jasa. Hal ini mengurangi daya beli, terutama bagi mereka yang penghasilannya tetap atau tidak meningkat seiring dengan inflasi.

##### **2. Ketidakpastian Ekonomi**

Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali menciptakan ketidakpastian dalam ekonomi. Investor dan pelaku bisnis kesulitan merencanakan investasi atau ekspansi karena mereka tidak dapat memprediksi harga barang dan biaya operasional dalam jangka panjang. Ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

### 3. Distribusi Pendapatan yang Tidak Merata

Inflasi sering kali lebih merugikan kelompok masyarakat berpendapatan rendah, karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk membeli kebutuhan dasar yang harganya meningkat. Sementara itu, mereka yang memiliki aset seperti properti atau saham mungkin dapat melindungi nilai kekayaannya dari inflasi.

### 4. Pengaruh terhadap Suku Bunga dan Investasi

Bank sentral biasanya menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Ini membuat pinjaman menjadi lebih mahal, yang bisa mengurangi belanja konsumen dan investasi bisnis. Sebaliknya, suku bunga yang lebih tinggi dapat menarik investasi asing, tetapi juga meningkatkan beban utang bagi negara atau perusahaan yang sudah memiliki pinjaman.

### 5. Penyusutan Tabungan

Jika tingkat inflasi melebihi tingkat bunga tabungan, nilai riil tabungan akan menyusut. Hal ini mengurangi insentif untuk menabung, karena uang yang disimpan kehilangan nilai seiring waktu.

### 6. Pengaruh terhadap Ekspor dan Impor

Inflasi yang tinggi di suatu negara dapat membuat barang dan jasa dari negara tersebut menjadi lebih mahal di pasar internasional. Ini dapat mengurangi daya saing ekspor. Di sisi lain, barang impor menjadi lebih murah bagi konsumen domestik, yang bisa meningkatkan impor.

### 7. Warga yang Bergantung pada Pendapatan Tetap

Masyarakat yang bergantung pada pendapatan tetap, seperti pensiunan atau pekerja dengan gaji yang tidak mengikuti laju inflasi, akan mengalami penurunan kualitas hidup. Pendapatan mereka tidak meningkat seiring dengan kenaikan harga barang dan jasa.

#### 8. Stabilisasi Ekonomi yang Lebih Sulit

Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali bisa memperburuk ketidakstabilan ekonomi dan menyebabkan ketegangan sosial. Kebijakan pemerintah untuk menanggulangi inflasi (seperti pengurangan belanja publik atau peningkatan suku bunga) kadang dapat memicu resesi atau peningkatan pengangguran.

#### 9. Pengaruh terhadap Pajak

Pada tingkat inflasi yang tinggi, struktur pajak yang bersifat progresif (di mana tarif pajak meningkat seiring dengan peningkatan penghasilan) bisa mengakibatkan seseorang membayar pajak lebih tinggi meskipun pendapatan riil mereka tidak meningkat. Hal ini dikenal dengan "bracket creep."

#### 10. Potensi Resesi

Jika inflasi terus meningkat tanpa adanya penurunan permintaan yang cukup, bisa berujung pada stagflasi di mana inflasi tinggi disertai dengan tingkat pengangguran yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang stagnan. Stagflasi adalah salah satu tantangan paling sulit yang dihadapi ekonomi karena kebijakan untuk mengendalikan inflasi bisa memperburuk pengangguran, sementara kebijakan untuk mengurangi pengangguran bisa memperburuk inflasi.

#### 11. Perubahan dalam Kebijakan Pemerintah

Pemerintah biasanya akan mengubah kebijakan fiskal dan moneter untuk mengendalikan inflasi. Misalnya, pengurangan subsidi, pemotongan pengeluaran pemerintah, atau pengendalian harga barang tertentu. Kebijakan ini sering kali memiliki dampak sosial yang besar, seperti ketidakpuasan masyarakat terhadap pengurangan subsidi energi atau barang kebutuhan pokok.

Jadi dampak Inflasi Inflasi, terutama jika tinggi dan tidak terkendali, dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi yang merugikan banyak pihak. Namun, inflasi moderat yang terkendali dapat bermanfaat bagi perekonomian, seperti mendorong konsumsi dan investasi, serta mencegah deflasi yang berbahaya. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi sangat penting bagi kebijakan ekonomi negara.

#### **2.1.4.5 Indikator Untuk Mengetahui Laju Inflasi**

Laju inflasi dapat diketahui melalui beberapa indikator atau ukuran yang digunakan untuk memantau perubahan harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Berikut adalah beberapa indikator utama yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK / CPI - Consumer Price Index)

IHK adalah indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur inflasi. Indeks ini mengukur perubahan harga sekelompok barang dan jasa yang biasanya dikonsumsi oleh rumah tangga, seperti makanan, pakaian, transportasi, dan perawatan kesehatan. IHK mencerminkan daya beli konsumen dan tingkat

inflasi berdasarkan perubahan harga barang dan jasa yang ada dalam keranjang konsumsi.

## 2. Indeks Harga Produsen (IHP / PPI - Producer Price Index)

IHP mengukur perubahan harga barang dan jasa yang diproduksi oleh produsen. Indikator ini lebih fokus pada harga di tingkat grosir atau harga yang diterima oleh produsen untuk barang-barang yang mereka jual. PPI sering digunakan untuk memprediksi inflasi masa depan karena dapat memberikan sinyal perubahan harga yang mungkin akhirnya diteruskan ke konsumen.

## 3. Deflator PDB (GDP Deflator)

Deflator PDB adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di seluruh perekonomian, mengukur perbedaan antara nilai nominal dan nilai riil produk domestik bruto (PDB). Ini mencakup semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara, bukan hanya barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Deflator PDB memberikan gambaran tentang inflasi yang lebih luas dibandingkan dengan IHK atau IHP.

## 4. Indeks Harga Impor

Indeks ini mengukur perubahan harga barang yang diimpor ke suatu negara. Inflasi dapat dipengaruhi oleh perubahan harga barang-barang impor, terutama jika negara sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau produksi.

## 5. Indeks Harga Barang Dan Jasa Ekspor

Seperti halnya indeks harga impor, indeks ini mengukur perubahan harga barang dan jasa yang diekspor oleh suatu negara. Jika harga ekspor meningkat,

ini bisa mempengaruhi pendapatan negara dan memiliki dampak terhadap inflasi domestik.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Impor Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia**

Menurut (Agustina, 2018). Hubungan impor terhadap cadangan devisa adalah Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. di samping itu, sebuah perusahaan yang melakukan impor akan memerlukan jumlah devisa yang lebih besar untuk membayar transaksi tersebut. Sehingga ketersediaan devisa akan memegang peranan penting di dalam kegiatan impor, mengingat bahwa suatu negara akan melakukan impor karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri atau bahkan negara sendiri tidak mampu memproduksi. Dengan terhambatnya kegiatan impor maka akan ikut terhambatnya kegiatan di dalam negara.

Hasil temuan ini juga sejalan dengan teori perdagangan absolut yang diperkenalkan oleh Adam Smith, jika suatu negara bisa memproduksi barang tertentu dengan biaya lebih rendah dari pada negara lain maka negara tersebut memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi barang.

### **2.2.2 Hubungan BI Rate Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia**

Menurut Hermawan (2014), jika suku bunga riil naik, maka cadangan devisa indonesia akan mengalami penurunan. Dengan naiknya suku bunga riil, tentunya masyarakat maupun badan usaha akan lebih memilih menginvestasikan dananya ke pasar uang atau Tabungan maupun deposito dikarenakan tingkat

suku bunga perbankan ikut meningkat. Hasil temuan ini juga sejalan dengan teori Irving Fisher, jika bank Indonesia menaikkan BI Rate suku bunga nominal akan naik, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi dalam perekonomian.

### **2.2.3 Hubungan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia**

Menurut (Islami & Rizki, 2018). Hubungan inflasi terhadap cadangan devisa adalah semakin meningkatnya harga barang dan jasa maka kegiatan perekonomian negara tersebut akan terhambat, hal ini membuat pemerintah menggunakan devisa untuk dapat bertransaksi dipasar global, dan untuk dapat menekan tingkat inflasi maka jumlah uang beredar di masyarakat disesuaikan berdasarkan tingkat kebutuhan, hal ini dapat membuat tingkat kestabilan nilai tukar dapat dijaga.

Hasil temuan ini juga sejalan dengan teori Demand-Pull yang dimana permintaan terhadap barang dan jasa dari konsumen, Perusahaan permintaan atau sektor luar negeri melebihi penawaran yang tersedia dan harga akan naik faktor yang mendorong inflasi jenis ini bisa mencakup peningkatan belanja pemerintah, peningkatan investasi swasta, atau kenaikan permintaan luar negeri.

## 2.3 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang diTeliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Suhud Widiyanto, Agus Suryono	Judul Penelitian: Analisis Dampak Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia 1990-2019 Jurnal: Manajemen Vol: 12 No: 2 Tahun: 2020	<p>Variabel yang diteliti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independen: Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Inflasi</li> <li>• Dependen: Cadangan Devisa Indonesia</li> </ul> <p>Alat Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Error Correction Model (ECM) yang diolah dengan EVIEWS 10.</li> </ul> <p>Hasil Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• diperoleh bahwa secara bersama perkembangan ekspor, impor, nilai tukar dan inflasi signifikan berpengaruh terhadap cadangan devisa, tetapi secara terpisah ekspor berdampak signifikan positif terhadap cadangan devisa sedangkan impor, nilai tukar dan inflasi berdampak signifikan negatif terhadap cadangan devisa. Nilai R squared sebesar 94,94 persen menunjukkan bahwa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Variabel Independen Impor dan Inflasi</li> <li>• Menggunakan Variabel Dependen Cadangan Devisa Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen Ekspor, Nilai Tukar</li> <li>• Alat Analisis menggunakan Error Correction Model (ECM) yang diolah dengan EVIEWS10.</li> </ul>

			semua variabel berpengaruh terhadap cadangan devisa dan sisanya sebesar 5,06 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model		
2	Rizky Amelia Zahra, Nur Mutiah, Tina Arfah	Judul Penelitian: Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 2017-2023 Jurnal: Riset Tindakan Indonesia Volume: 9 No: 2 Tahun: 2024	<p>Variabel yang diteliti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independen: Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga</li> <li>• Dependen: Cadangan Devisa Indonesia</li> </ul> <p>Alat Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuantitatif regresi linear berganda</li> </ul> <p>Hasil Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil penelitian variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia dan variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Variabel Independen Inflasi dan Suku Bunga</li> <li>• Menggunakan variabel dependen Cadangan devisa Indonesia</li> <li>• Menggunakan alat analisis Kuantitatif regresi linear berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Variabel Independen Nilai Tukar Rupiah</li> </ul>
3	M Rasyidin, M Saleh, Azka Rizkina	Judul Penelitian: Pengaruh Suku Bunga, Pinjaman Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia	<p>Variabel yang diteliti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independen: Suku Bunga, Pinjaman Luar Negeri dan Ekspor</li> <li>• Dependen: Cadangan Devisa di Indonesia</li> </ul> <p>Alat Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen suku bunga</li> <li>• Variabel Dependen Cadangan devisa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen pinjaman luar negeri dan ekspor</li> </ul>

		Jurnal: Terapan Informatika Nusantara Volume: 3 No: 10 Tahun:2023	<p>Hasil Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyatakan bahwa suku bunga, pinjaman luar negeri dan ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia. Dalam suatu perekonomian, interaksi antara suku bunga, pinjaman luar negeri, dan ekspor bersifat dinamis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat analisis regresi linear berganda</li> </ul>	
4	Hasna Nur Salsabila, Fazhar Sumantri, Khoerun Nadia Zulpa	<p>Judul Penelitian: Pengaruh ekspor, Impor dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 2017- 2021</p> <p>Jurnal: Pendidikan Tambusai Volume: 6 No: 2 Tahun: 2022</p>	<p>Variabel yang diteliti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independen: ekspor, Impor dan Tingkat Inflasi</li> <li>• Dependen: Cadangan Devisa Indonesia</li> </ul> <p>Alat Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi linear berganda Software SPSS Pengujian data ini menggunakan Uji Asumsi Klasik, uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji F (simultan), uji T (parsial). Pengujian ini dilakukan agar mendapatkan hasil BLUE (Best, Linear, Unbiased, dan Estimator) atau, model yang dibuat harus lolos dari penyimpangan</li> </ul> <p>Hasil Penelitian:</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen impor dan Tingkat inflasi</li> <li>• Variabel dependen Cadangan devisa Indonesia</li> <li>• Alat analisis Regresi linear berganda Software SPSS Pengujian data ini menggunakan Uji Asumsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen ekspor</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat di ambil ketentuan bahwa: Hasil uji secara simultan (Uji F) menunjukkan H4 diterima karena memiliki pengaruh besar antar variable independen terhadap variable dependen. Hasil uji parsial (Uji t) menunjukan bahwa H1 diterima karena variable ekspor (X1) secara parsial berdampak signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia. H2 ditolak karena variable impor atau (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan atas Cadangan Devisa Indonesia. H3 diterima karena variable inflasi atau (X3) secara parsial memberi dampak signifikan atas Cadangan Devisa Indonesia. Berlandaskan Uji Adjusted R Square memperoleh hasil variable independen (Ekspor, Impor, dan Inflasi) mempengaruhi variable dependen yaitu sebesar 43,9%. Sementara sisanya sebesar 56,1% dijabarkan dengan sebab-sebab lain diluar model yang tidak dipakai pada penelitian ini.</li> </ul>	<p>Klasik, uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji F (simultan), uji T (parsial).</p>	
--	--	--	---	---	--

5	Muhammad Rizki	<p>Judul Penelitian: Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa Terhadap Return IHSG di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Jurnal: Of Business Administration Economic &amp; Entrepreneurship</p> <p>Volume: 3 No: 1</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>Variabel yang diteliti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independen: Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa</li> <li>• Dependen: Return IHSG di Bursa Efek Indonesia</li> </ul> <p>Alat Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi Linear Berganda</li> </ul> <p>Hasil Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan cadangan devisa secara bersama-sama berpengaruh terhadap return IHSG. hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, dan cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap return IHSG.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen suku bunga inflasi</li> <li>• Alat analisis regresi linear berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen nilai tukar dan cadangan devisa</li> <li>• Variabel dependen Return IHSG di Bursa Efek Indonesia</li> </ul>
6	Indro Suwarno, Made Wianto Putra, Nyoman Sutapa	<p>Judul Penelitian: Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (USD), Suku Bunga dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia</p>	<p>Variabel yang diteliti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independen: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (USD), Suku Bunga dan Ekspor</li> <li>• Dependen: Cadangan Devisa Negara Indonesia</li> </ul> <p>Alat Analisis:</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen inflasi dan suku bunga</li> <li>• Variabel dependen Cadangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen nilai Tukar rupiah (USD) dan ekspor</li> </ul>

		<p>Jurnal: Riset Akuntansi Warmadewa Volume: 2 No: 1 Tahun: 2021</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regresi Linear Berganda yaitu Uji Asumsi Klasik dan data diolah menggunakan program komputer IBM SPSS, untuk pengujian hipotesis penelitian ini peneliti menggunakan Uji T, Uji F dan Koefisien Determinasi.</li> </ul> <p>Hasil Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari hasil pengujian secara simultan dapat disimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, dan ekspor berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Sedangkan hasil pengujian secara parsial dapat disimpulkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia, Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.</li> </ul>	<p>devisa negara indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat analisis Regresi Linear Berganda yaitu Uji Asumsi Klasik dan data diolah menggunakan program komputer IBM SPSS, untuk pengujian hipotesis penelitian ini peneliti menggunakan Uji T, Uji F dan Koefisien Determinasi.</li> </ul>	
--	--	--	--	---	--

7	Cut Nova Rianda	Judul Penelitian: Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Jurnal: Ilmiah Prodi Muamalah Volume: 12 No: 2 Tahun: 2020	Variabel yang diteliti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independen: Ekspor Impor</li> <li>• Dependen: Cadangan Devisa di Indonesia</li> </ul> Alat Analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuantitatif regresi linear berganda</li> </ul> Hasil Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia sedangkan impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen impor</li> <li>• Variabel dependen cadangan devisa di Indonesia</li> <li>• Alat analisis Kuantitatif regresi linear berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen ekspor</li> </ul>
8	Siti Amalia, Crisanty Sutristyaningtyas Titik	Judul Penelitian: Pengaruh Impor Nilai Tukar Rupiah dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Jurnal: Buletin Ekonomika Pembangunan Volume: 2 No: 1 Tahun: 2021	Variabel yang diteliti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independen: Impor Nilai Tukar Rupiah dan Utang Luar Negeri</li> <li>• Dependen: Cadangan Devisa Indonesia</li> </ul> Alat Analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Error Correction Model (ECM)</i>. Dengan menggunakan alat bantu Eviews 6</li> </ul> Hasil Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam jangka pendek Impor dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa, sedangkan Utang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen impor</li> <li>• Variabel dependen Cadangan devisa indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen nilai tukar rupiah dan utang luar negeri</li> <li>• Alat analisis <i>Error Correction Model (ECM)</i>. Dengan menggunakan alat bantu Eviews 6</li> </ul>

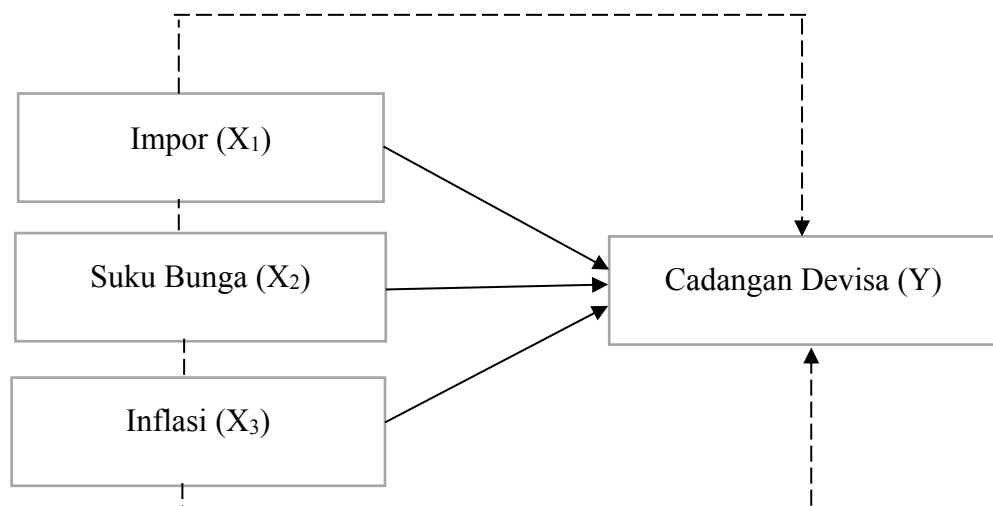
			Cadangan Devisa. Dalam Jangka Panjang Impor, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Utang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.		
9	Febrianingrum Sri Lestari N.A, Daryono Soebagiyo	Judul Penelitian: Pengaruh Tingkat Suka, Uang Beredar, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1998-2020 Jurnal: Of Management & Business Volume: 6 No: 1 Tahun: 2023	Variabel yang diteliti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independen: Tingkat Suku bunga, Uang Beredar, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa</li> <li>• Dependen: Tingkat Inflasi</li> </ul> Alat Analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ordinary Least Square (OLS). Dengan menggunakan model replika</li> </ul> Hasil Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap inflasi sedangkan jumlah uang beredar, nilai tukar dan cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi periode 1998-2020.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen tingkat suku bunga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen uang beredar nilai tukar dan tingkat inflasi</li> <li>• Variabel dependen tingkat inflasi</li> </ul>
10	Afifah S. Senen, Robby Joan, Dennij Mandeij	Judul Penelitian: Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi di	Variabel yang diteliti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Independen: Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Cadangan Devisa</li> <li>• Dependen: Inflasi di Indonesia</li> </ul> Alat Analisis:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen suku bunga acuan bank indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen nilai tukar rupiah dan cadangan devisa</li> <li>• Variabel dependen inflasi Indonesia</li> </ul>

		<p>Indonesia Periode 2008-2018 Jurnal: Berkala Ilmiah Efisiensi Volume: 20 No: 01 Tahun:2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kuantitatif dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) yang merupakan data kuartalan</li> </ul> <p>Hasil Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia, Cadangan Devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat analisis kuantitatif dengan metode Ordinary Least Squares (OLS).</li> </ul>
--	--	--	--	--	---

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiono (2019). Mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antara variabel independen, dalam hal ini adalah impor, suku bunga inflasi serta variabel dependen yaitu cadangan devisa Indonesia.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

-----> Secara Bersama-sama

————> Secara Parsial

## 2.5 Hipotesis

Menurut Sugiono & Setiyawan (2022) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. hipotesis dapat

diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh antara Impor, suku bunga dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia baik secara bersama-sama dan secara parsial diduga impor dan suku bunga berpengaruh dan inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia.